

Model Integratif Pengembangan Pendidikan Ekonomi Kreatif Berbasis Transformasi Digital dan Ekosistem Kolaboratif

Laurensius Reinald Diansilves Due¹, Irene Putri Jauri², Ellyzabeth Siswardani³, Retno Hernawati⁴

Sekretari, Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial^{1,2,3}

Pendidikan Ekonomi, Universitas Nusa Cendana⁴

Rheynalddue@gmail.com¹, irenedjauri@gmail.com², ellissiswardani.2025@gmail.com³,

retnohernawati@staf.undana.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan ekonomi kreatif dalam perspektif transformasi digital, orientasi kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan pemberdayaan komunitas. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal terindeks dan dokumen kebijakan relevan, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi fondasi strategis dalam meningkatkan daya saing usaha kreatif, sementara orientasi kewirausahaan yang inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha, terutama ketika didukung kapabilitas digital. Pendidikan kewirausahaan berbasis praktik efektif membangun kompetensi dan intensi berwirausaha, meskipun kolaborasi dengan industri masih perlu diperkuat. Selain itu, pemberdayaan komunitas dan sinergi lintas sektor menjadi kunci dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital, dukungan kebijakan terintegrasi, serta kolaborasi antaraktor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang berdaya saing.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Transformasi Digital, Orientasi Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan, Pemberdayaan Komunitas.

Abstract

This study aims to analyze the development of the creative economy from the perspectives of digital transformation, entrepreneurial orientation, entrepreneurship education, and community empowerment. The research employs a qualitative approach using a library research method based on indexed national and international journal articles as well as relevant policy documents, which are analyzed through content and thematic analysis. The findings indicate that digital transformation serves as a strategic foundation for enhancing the competitiveness of creative businesses, while entrepreneurial orientation characterized by innovativeness, proactiveness, and risk-taking contributes significantly to business performance, particularly when supported by strong digital capabilities. Practice-based entrepreneurship education is shown to effectively foster entrepreneurial competencies and business intentions, although collaboration with industry still needs to be strengthened. Furthermore, community empowerment and cross-sector collaboration are essential in building an inclusive and sustainable creative economy ecosystem. The study recommends strengthening digital literacy, integrated policy support, and multi-stakeholder collaboration to promote a competitive and sustainable creative economy.

Keywords: creative economy, digital transformation, entrepreneurial orientation, entrepreneurship education, community empowerment, creative ecosystem

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah berkembang menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi, kreativitas, dan kapital intelektual. Dalam konteks global, transformasi digital

mempercepat perubahan model bisnis dan ekosistem industri kreatif, sehingga menuntut adaptasi strategi pengembangan sumber daya manusia dan kewirausahaan. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi proses produksi dan distribusi, tetapi juga mengubah cara nilai ekonomi diciptakan melalui platform digital, ekosistem terbuka, dan model bisnis berbasis data (Nambisan et al., 2019), (Verhoef et al., 2021).

Di Indonesia, ekonomi kreatif memiliki peran strategis dalam mendukung daya saing nasional, terutama melalui pengembangan UMKM dan kewirausahaan generasi muda. Studi Hasan et al (2021), (Reinald Diansilves Due et al., 2026) menunjukkan bahwa inovasi produk dan pemanfaatan pemasaran digital menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan UMKM, khususnya pada masa krisis. Namun demikian, berbagai kajian literatur mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi digital dan kapasitas kewirausahaan masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM (Raihan et al., 2025).

Dalam ranah pendidikan, penguatan ekonomi kreatif mulai diintegrasikan melalui model pembelajaran berbasis proyek dan *experiential learning* yang bertujuan meningkatkan kompetensi inovasi dan intensi kewirausahaan peserta didik (Hasan et al., 2021), (Richman Ncube & Emanuel Matlala, 2025), (Reinald et al., 2025). Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas juga menjadi strategi penting dalam pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif (Rahman & Maulana Hakim, 2024). Meskipun demikian, evaluasi implementasi kebijakan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara kurikulum pendidikan kewirausahaan dan kebutuhan industri kreatif digital (Amzal Maulana et al., 2026). Pada level komunitas dan UMKM, pemberdayaan berbasis komunitas menjadi pendekatan dominan dalam pengembangan ekonomi kreatif daerah. Rusnarasyid & Hermawan (2026) menegaskan bahwa desa wisata dan komunitas lokal dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi kreatif melalui diversifikasi usaha berbasis potensi lokal. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kolaborasi multipihak serta dukungan kebijakan yang terintegrasi (Bunga Aditi et al., 2025). Fragmentasi kebijakan dan lemahnya koordinasi antar lembaga sering kali menghambat efektivitas implementasi program ekonomi kreatif di tingkat daerah (Suryani et al., 2025).

Dari perspektif teoretis, pengembangan ekonomi kreatif perlu ditopang oleh orientasi kewirausahaan (*Entrepreneurial Orientation*) yang mencakup dimensi inovatif, proaktif, dan *risk-taking* (Lumpkin & Dess, 1996). Lebih lanjut, digital entrepreneurship menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana kapabilitas digital memperkuat hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha (Fernandes et al., 2024). Selain itu, pendekatan ekosistem inovasi seperti Triple/Quadruple Helix menekankan pentingnya kolaborasi antara universitas, industri, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan inovasi berkelanjutan (Yoda & Kuwashima, 2020), (Reinald et al., 2025).

Meskipun berbagai model telah dikembangkan, kajian empiris menunjukkan bahwa pendekatan yang ada masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi antara pendidikan, transformasi digital, dan ekosistem kolaboratif. Sebagian model menekankan aspek kreativitas dan pemberdayaan, namun kurang pada integrasi sistem digital dan monitoring berbasis indikator kinerja. Oleh karena itu, diperlukan model integratif yang mampu menggabungkan dimensi pendidikan kewirausahaan kreatif, digital transformation, serta kolaborasi multipihak dalam satu kerangka sistemik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengkaji konsep dan karakteristik model pengembangan ekonomi kreatif dalam bidang kependidikan dan nonkependidikan; b) Menganalisis persamaan dan perbedaan model yang ada; c) Mengidentifikasi kelemahan serta tantangan implementasi; dan d) Merancang *Digital-Integrated Creative Entrepreneurship Model*

(DICEM) sebagai model integratif pengembangan ekonomi kreatif berbasis transformasi digital dan ekosistem kolaboratif.

Konsep Ekonomi Kreatif dan Transformasi Digital

Ekonomi kreatif merujuk pada aktivitas ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja melalui eksploitasi kekayaan intelektual. Dalam era digital, transformasi ekonomi kreatif semakin dipengaruhi oleh digital transformation yang mengintegrasikan teknologi dalam proses inovasi dan kewirausahaan (Nambisan et al., 2019), (Reinald et al., 2025). Verhoef et al (2021) menekankan bahwa transformasi digital mencakup perubahan model bisnis, proses operasional, dan pengalaman pelanggan secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif tidak dapat dipisahkan dari penguatan kapabilitas digital.

Teori *Entrepreneurial Orientation* (EO)

Teori *Entrepreneurial Orientation* yang dikemukakan oleh Lumpkin dan Dess (1996) menjelaskan bahwa organisasi atau individu dengan tingkat inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko yang tinggi cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih baik. Dalam konteks ekonomi kreatif, orientasi kewirausahaan menjadi fondasi pengembangan inovasi produk dan strategi pasar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi digital capability memperkuat pengaruh EO terhadap kinerja usaha, terutama dalam sektor ekonomi berbasis teknologi (Fernandes et al., 2024).

Pendidikan Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif

Pendidikan kewirausahaan berbasis proyek terbukti meningkatkan kompetensi kewirausahaan dan intensi bisnis mahasiswa (Iqbal et al., 2022). Pendekatan *experiential learning* dan *contextual learning* memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas melalui praktik langsung. Rahman & Maulana Hakim (2024) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dan inklusivitas dalam pendidikan ekonomi kreatif agar lebih adaptif terhadap konteks sosial. Namun, evaluasi implementasi program menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidikan dan industri kreatif masih belum optimal.

Pemberdayaan Komunitas dan Ekosistem Kreatif

Model pemberdayaan komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif. Rusnarasyid & Hermawan (2026) menunjukkan bahwa desa wisata berbasis ekonomi kreatif mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi usaha. Bunga Aditi et al (2025) menegaskan pentingnya penguatan ekosistem kewirausahaan lokal melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan *model Quadruple Helix* yang menekankan sinergi universitas–industri–pemerintah–masyarakat dalam menciptakan inovasi berkelanjutan (Yoda & Kuwashima, 2020).

Tantangan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Beberapa studi literatur mengidentifikasi hambatan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif, antara lain rendahnya literasi digital (Raihan et al., 2025), keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur (Aris Wibowo et al., 2024), (Reinald et al., 2025), (Reinald Diansilves Due et al., 2026), akses pembiayaan yang terbatas (Aristyani, 2024), serta lemahnya koordinasi kebijakan lintas sektor (Nontji et al., 2022), (Ningsih et al., 2023). Selain itu, perlindungan hak kekayaan intelektual dan regulasi yang belum optimal juga menjadi tantangan struktural dalam mendukung monetisasi karya kreatif (Due & Vicky, 2024), (Auliana, 2025)

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis secara konseptual pengembangan ekonomi kreatif dalam konteks transformasi digital, orientasi kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan pemberdayaan komunitas. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan. Literatur dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema dan kebaruan publikasi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, sintesis, dan integrasi konsep-konsep utama dari berbagai sumber. Untuk menjaga keabsahan kajian, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh kerangka konseptual yang komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Transformasi Digital Ekonomi Kreatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi determinan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan inovasi model bisnis berbasis platform. Temuan literatur menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat pendukung, tetapi telah menjadi fondasi strategis dalam membangun daya saing usaha kreatif. Dengan demikian, kapabilitas digital menjadi prasyarat penting dalam memperkuat keberlanjutan sektor ini.

Namun, keberhasilan transformasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Rendahnya literasi digital serta keterbatasan akses teknologi masih menjadi hambatan struktural, khususnya pada skala usaha mikro dan komunitas lokal. Oleh karena itu, intervensi kebijakan perlu diarahkan pada penguatan kompetensi digital dan pemerataan akses teknologi.

2. Peran Entrepreneurial Orientation dalam Meningkatkan Kinerja Usaha

Kajian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan yang tercermin melalui inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha kreatif. Pelaku usaha yang memiliki tingkat orientasi kewirausahaan tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan mampu mengembangkan diferensiasi produk.

Lebih lanjut, integrasi kemampuan digital memperkuat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap performa bisnis. Artinya, kombinasi antara sikap kewirausahaan yang progresif dan penguasaan teknologi digital menghasilkan sinergi yang mendorong pertumbuhan usaha secara lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif tidak cukup hanya bertumpu pada kreativitas, tetapi juga pada kemampuan strategis dalam memanfaatkan teknologi.

3. Kontribusi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Ekosistem Kreatif

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis praktik (*project-based learning* dan *experiential learning*) efektif dalam meningkatkan kompetensi dan intensi berwirausaha. Model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata membantu peserta didik memahami dinamika bisnis kreatif secara lebih aplikatif.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri kreatif. Kolaborasi yang belum optimal menyebabkan transfer pengetahuan dan inovasi berjalan kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemitraan antara perguruan tinggi, pelaku usaha, dan pemerintah guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang terintegrasi.

4. Pemberdayaan Komunitas dan Penguatan Ekosistem

Kajian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan komunitas berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis lokal. Ketika masyarakat dilibatkan sebagai aktor

utama, terjadi peningkatan kapasitas produksi, diversifikasi usaha, serta peningkatan pendapatan. Pendekatan kolaboratif antaraktor pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan Masyarakat mencerminkan model ekosistem inovasi yang berkelanjutan.

Namun, koordinasi lintas sektor yang belum solid serta keterbatasan pembiayaan masih menjadi tantangan. Selain itu, perlindungan hak kekayaan intelektual dan dukungan regulasi belum sepenuhnya mampu menjamin monetisasi karya kreatif secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dan kebijakan menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan ekosistem ekonomi kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif tidak dapat dilepaskan dari transformasi digital, penguatan orientasi kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan yang adaptif, serta pemberdayaan komunitas. Transformasi digital berperan sebagai fondasi strategis dalam meningkatkan daya saing usaha, sementara orientasi kewirausahaan menjadi penggerak inovasi dan keberanian dalam menghadapi dinamika pasar. Pendidikan kewirausahaan berbasis praktik terbukti mampu membentuk kompetensi dan intensi bisnis, meskipun sinergi dengan industri masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, pendekatan pemberdayaan komunitas dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai tantangan struktural seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur dan pembiayaan, lemahnya koordinasi kebijakan, serta perlindungan hak kekayaan intelektual yang belum optimal masih menjadi hambatan dalam akselerasi sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan sistematis untuk memastikan pertumbuhan ekonomi kreatif yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Saran

Berikut di bawah ini merupakan saran yang dapat diberikan kepada pembaca, pelaku industry, peneliti selanjutnya, ataupun lembaga Pendidikan yang ingin mengkaji lebih lanjut:

1. Perkuat literasi dan kapabilitas digital pelaku usaha kreatif melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan.
2. Tingkatkan akses pembiayaan dan infrastruktur teknologi untuk mendukung transformasi digital usaha kreatif.
3. Kembangkan kurikulum kewirausahaan berbasis praktik yang terintegrasi dengan kebutuhan industri kreatif.
4. Perkuat kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan komunitas dalam membangun ekosistem kreatif.
5. Optimalkan regulasi dan perlindungan hak kekayaan intelektual guna menjamin keberlanjutan dan monetisasi karya kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Amzal Maulana, A., Abdullah, S., Fatimah, S., Pancasakti Makassar, U., Bongaya, S., & Islam Negeri Alauddin Makassar, U. (2026). Evaluation of the Implementation of the Creative Economy Program in Makassar through Analysis of Regulatory Documents and White Papers. In *Bongaya Journal of Research in Management* (Vol. 9).

- Aris Wibowo, N., Juni Wahyudi, E., Ismawati, L., Hermawan, A., & Wishnu Wardana, L. (2024). *Opportunities and Challenges of Digital Transformation for Creative Economy Development: Study Literature Review* (Vol. 5, Number 1). <https://ijble.com/index.php/journal/index>
- Aristyani, N. (2024). *Media Hukum Indonesia (MHI) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane Tantangan Pengembangan Industri Ekonomi Kreatif Melalui Pembiayaan Berbasis Hak Cipta*. 2(4), 971. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14504396>
- Auliana, E. (2025). EKONOMI KREATIF: PELUANG DAN TANTANGAN DI MASA DEPAN. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) E-ISSN* (Vol. 4).
- Bunga Aditi, Olga Theolina Sitorus, Tapi Rondang Ni Bulan, Sopi Pentana, & Hafriz Rifki Hafas. (2025). Building a Community-Based Entrepreneurial Ecosystem for Local Economic Resilience. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 192–203. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8558>
- Due, L. R. D., & Vicky, A. (2024). Tugas dan Tanggung Jawab Sekretaris Sebagai Master Of Ceremony dalam Meningkatkan Kualitas Acara Studi Kasus PT. Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Lemondial Business School*, 9(4).
- Fernandes, A. J. C., Ferreira, J. J., Fernandes, C. I., & Kraus, S. (2024). Digital entrepreneurship: theoretical foundations, methods, and trends. *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, 20(6), 574–678.
- Hasan, M., Noercahyo, A., Rani, A. E., Salshabilla, N. A., & Izzati, S. N. (2021). PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF SEKTOR UMKM DI MASA PANDEMI COVID-19. *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 125–138. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n2.p125-138>
- Iqbal, J., Asghar, M. Z., Asghar, A., & Waqar, Y. (2022). Impact of entrepreneurial curriculum on entrepreneurial competencies among students: The mediating role of the campus learning environment in higher education. *Frontiers in Psychology*, 13, 950440.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- Nambisan, S., Wright, M., & Feldman, M. (2019). The digital transformation of innovation and entrepreneurship: Progress, challenges and key themes. *Research Policy*, 48(8), 103773.
- Ningsih, G., Indriani, E., & Suryantara, A. B. (2023). *PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM): APA SAJA FAKTOR PENGHAMBATNYA?*
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatansabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7581>
- Rahman, I., & Maulana Hakim, L. (2024). *Development of a Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency, Yogyakarta*.
- Raihan, M., Nasution, Z., Nawawi, Z. M., & Tambunan, K. (2025). Moneter : Jurnal Keuangan Dan Perbankan Akreditasi SINTA 3 and Copernicus. Moneteris licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). Systematic Literature Review: Performance & Development of Creative Economy-Based MSMEs. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 540–547. <http://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/MONETER>

- Reinald Diansilves Due, L., Hernawati, R., Siahaan, L., Studi Sekretari, P., & Tinggi Manajemen Pariwisata dan Logistik Lentera Mondial, S. (2026). *Analisis S.W.O.T Home industry Kelapa dalam Meningkatkan Pendapatan Sektor Informal*. 4, 359–369. <https://doi.org/10.55338/jeama.v4i3.437>
- Reinald, L., Due, D., & Siahaan, L. (2025). *Penerapan Prinsip-Prinsip Akuntansi Dasar dalam Meningkatkan Transparansi Keuangan Perusahaan Studi Kasus: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Terracotta di Ende, Flores-NTT*.
- Richman Ncube, T., & Emanuel Matlala, M. (2025). Entrepreneurship Competencies And Entrepreneurial Intention Among South African Students: The Role Of Entrepreneurship Education. In *Journal of Economic and Social Development (JESD)-Resilient Society* (Vol. 12, Number 1).
- Rusnarasyid, A. N., & Hermawan, Y. (2026). Creative Economy-Based Community Empowerment in Tourism Villages: An Integrated Model from Indonesia. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 5(1), 1042–1053. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2873>
- Suryani, L., Lastri, N., & Mirza, D. (2025). Implementation of Creative Economy Development Policy in Supporting the Competitiveness of Local Products. *Formosa Journal of Science and Technology*, 4(10), 3177–3194. <https://doi.org/10.55927/fjst.v4i10.265>
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Qi Dong, J., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122, 889–901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>
- Yoda, N., & Kuwashima, K. (2020). Triple Helix of University–Industry–Government Relations in Japan: Transitions of Collaborations and Interactions. *Journal of the Knowledge Economy*, 11(3), 1120–1144. <https://doi.org/10.1007/s13132-019-00595-3>